

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG BERSTATUS SEBAGAI KEPALA KELUARGA (STUDI : RUANG HEMODIALISA RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SULTAN IMANUDDIN PANGKALAN BUN)

Zulya Indah Fatmawati¹, Rahaju Wiludjeng², Ahmad Syauqi Zen³

^{1,2} Dosen STIKES Borneo Cendekia Medika

³ Mahasiswa STIKES Borneo Cendekia Medika

Artikel Info

Genesis Artikel:

Dikirim, 14 Februari 2025

Diterima, 17 Februari 2025

Disetujui, 28 Februari 2025

Kata Kunci:

Kesejahteraan Psikologis,
Gagal Ginjal Kronik,
Hemodialisa

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit gagal ginjal kronik (GGK) mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang signifikan, mempengaruhi keseimbangan metabolisme, cairan, dan elektrolit, serta menyebabkan penumpukan sisa metabolik dalam darah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan psikologis pasien GGK yang berstatus kepala keluarga di ruang hemodialisa Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.

Metode: Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan sampel sebanyak 43 responden yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Data dianalisis secara *univariat*. **Hasil:** Hasil Analisis Deskriptif untuk Kesejahteraan Psikologis yaitu didapatkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang berstatus sebagai kepala keluarga di ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanuddin Pangkalan Bun dengan Kesejahteraan Psikologis kategori Sangat Tinggi sebanyak 23 orang atau 53.5%, Kesejahteraan Psikologis kategori Tinggi sebanyak 20 orang atau 46.5%. **Kesimpulan:** Sebagian besar pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang berstatus sebagai kepala keluarga menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang sangat tinggi. Ini menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan mempertahankan kualitas hidup yang baik.

ABSTRACT

Keywords:

Psychological Well-Being,
Chronic Kidney Disease,
Hemodialysis

Background: Chronic Kidney Disease (CKD) results in significant deterioration of kidney function, affecting metabolic, fluid, and electrolyte balance, and leading to the accumulation of metabolic waste in the blood. This study aims to analyze the psychological well-being of CKD patients who are heads of household in the Hemodialysis Unit of Sultan Imanuddin General Hospital, Pangkalan Bun. **Methods:** The study employed a descriptive and purposive sampling technique, with a sample of 43 respondents selected using Slovin's formula. Data were analyzed using univariate analyses. **Results:** Descriptive analysis of psychological well-being revealed that among chronic kidney disease patients who are heads of household in the Hemodialysis Unit of Sultan Imanuddin General Hospital, Pangkalan Bun, 23 patients (53.5%) were categorized as having Very High Psychological Well-being, and 20 patients (46.5%) were categorized as having High Psychological Well-being. **Conclusion:** The majority of chronic kidney disease (CKD) patients who are heads of household exhibit very high levels of psychological

well-being, indicating their ability to adapt and maintain a good quality of life.

Penulis Korespondensi:

Zuliya Indah Fatmawati,
STIKES Borneo Cendekia Medika,
Email: Zulzullya@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit GGK (Gagal Ginjal Kronik) merupakan kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit akibat destruksi struktur ginjal progresif dengan manifestasi penumpukan sisa metabolik di dalam darah. Penyakit gagal ginjal kronik menyebabkan penurunan secara progresif terhadap fungsi ginjal gangguan yang berkelanjutan terhadap fungsi ginjal akan berakibat pada kemampuan ginjal dalam eliminasi produk limbah tubuh, mempertahankan asam basa, serta cairan dan keseimbangan elektrolit. Umumnya gagal ginjal kronik timbul akibat dari kerusakan ginjal yang sudah parah dan bersifat permanen. Gagal ginjal kronik sering menyebabkan gejala defisiensi, serta mengalami keterbatasan fisik dan psikologis.

Data dari *International Kidney Federation* menunjukkan bahwa pada tahun 2021, prevalensi penderita gagal ginjal kronik di dunia mencapai lebih dari

10% penduduk dunia atau sekitar 800 juta kasus. Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 yaitu sebesar 0,22% dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 277.534.122 jiwa maka terdapat 638.178 jiwa yang menderita gagal ginjal kronis di Indonesia, dengan tiga Provinsi tertinggi adalah Lampung 0,30%, Sulawesi Utara 0,29% dan Nusa Tenggara Timur 0,28% (SKI, 2023). Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS 2018) Provinsi Kalimantan Tengah, penyakit gagal ginjal kronik berada di peringkat ke 1 dalam kategori penyakit tidak menular dengan jumlah 10.147 jiwa. Hasil survei data pendahuluan berdasarkan Rekam Medik pada bulan Juni 2024 di Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Barat, pasien yang menjalani hemodialisa berjumlah 112 pasien.

Tidak semua pasien gagal ginjal kronik melakukan hemodialisa,

dikarenakan hemodialisa membutuhkan waktu yang lama dan harus dijalani dengan rutin. Pasien bisa bertahan hidup dengan menjalani terapi hemodialisa, namun masih menyisakan sejumlah persoalan penting sebagai dampak dari terapi hemodialisa (Musa et al., 2023). Menurut Ryff, 1989 (Misero & Hawadi, 2022), Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah sebuah konsep yang berusaha memaparkan tentang positive psychological functioning. Konsep *well-being* pada dasarnya banyak dikembangkan. Menurut Ryff, 1989 (F. Lakoy, 2020), untuk dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik adalah bukan sekadar bebas dari indikator kesehatan mental negatif, seperti terbebas dari kecemasan, tercapainya kebahagiaan, dan sebagainya. Tetapi hal lain yang penting untuk diperhatikan adalah kepemilikan akan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, kemampuan menguasai lingkungan, kepemilikan akan tujuan dan arti hidup dan kemampuan untuk memiliki rasa pertumbuhan dan pengembangan diri secara berkelanjutan (Fatmawati & MM, 2024).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah kondisi

individu yang sejahtera dengan mengisi kehidupannya secara bermakna, bertujuan sehingga berfungsi secara optimal dan memiliki penilaian yang positif atas kehidupannya (Amna et al., 2022). Menurut penelitian Wiyahya (2023), Hemodialisa dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik, dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada diri sendiri tetapi juga berdampak pada keluarga dan masyarakat. Pasien dapat mengalami gangguan konsentrasi, proses berpikir, hingga gangguan dalam hubungan sosial.

Menurut Tanujaya (2024) kesejahteraan psikologis yang tinggi (terutama pada dimensi tujuan hidup dan pengembangan pribadi) dijumpai pada individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Kesejahteraan psikologis yang tinggi juga dijumpai pada individu yang mempunyai status pekerjaan yang tinggi. Sesuai dengan hasil penelitian Nugraheni (2021) menunjukkan bahwa, ibu yang bekerja lebih berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dibandingkan ibu tidak bekerja. Penelitian Arini (2021) menyatakan bahwa pasien yang memilih

untuk tetap bekerja memiliki kualitas dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dikarenakan mendapatkan dukungan sosial yang besar atas status pekerjaan yang dimilikinya. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengidentifikasi bagaimana kesejahteraan psikologis pasien dengan gagal ginjal kronik yang berstatus sebagai kepala keluarga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi pendekatan *cross-sectional* dan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi adalah pasien gagal ginjal kronik yang rutin menjalani hemodialisa dan berstatus sebagai kepala keluarga, sedangkan kriteria

eksklusinya adalah pasien gagal ginjal kronik yang belum menikah. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 75 pasien gagal ginjal kronik yang berstatus sebagai kepala keluarga di ruang Hemodialisa RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, dengan sampel sebanyak 43 responden yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Data dianalisis secara univariat.

HASIL

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang dengan persentase 74,42%, kemudian untuk responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 11 orang dengan persentase 25,58%.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Percentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Laki Laki | 32 | 74,42% |
| Perempuan | 11 | 25,58% |
| Total | 43 | 100% |

Berdasarkan dengan tabel 2 diketahui bahwasannya terdapat enam klasifikasi usia pada penelitian ini di mana untuk rentang usia 17-25 tahun sebanyak 0 orang atau 0,0%, untuk rentang 26-35 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 4,65%, untuk rentang 36-45 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase

16,28%, untuk rentang usia 46-55 tahun sebanyak 14 orang atau 32,56%, untuk rentang usia 56-65 tahun dengan jumlah responden sebanyak 15 orang atau dengan persentase 34,88% dan terakhir untuk usia di atas 65 tahun sebanyak 5 orang atau 11,63%. Maka, dapat disimpulkan bahwasannya dalam penelitian ini hampir

setengahnya usia responden berada di rentang 56-65 yaitu sebanyak 34,88%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

| Umur | Frekuensi | Percentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| 17 – 25 Tahun | 0 | 0,0 |
| 26 – 35 Tahun | 2 | 4,7% |
| 36 – 45 Tahun | 7 | 16,3% |
| 46 – 55 Tahun | 14 | 32,6% |
| 56 – 65 Tahun | 15 | 34,9% |
| > 65 Tahun | 5 | 11,5% |
| Total | 43 | 100% |

Berdasarkan dengan tabel 3 diketahui bahwasannya pendidikan terakhir responden pada tingkat Tidak Sekolah adalah sebanyak 0 orang atau 0%, untuk tingkat SD sebanyak 2 orang atau 4,65%, untuk tingkat SMP sebanyak 20 orang dengan persentase 46,51%, untuk tingkat

SMA sebanyak 21 orang atau 48,84%, dan terakhir untuk tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 0 orang dengan persentasenya adalah 0%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya responden dalam penelitian ini adalah dengan pendidikan terakhir SMA yaitu 21 responden (48,84%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir

| Pendidikan Terakhir | Frekuensi | Percentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| Tidak Sekolah | 0 | 0,0 |
| SD | 2 | 4,65 |
| SMP | 20 | 46,51 |
| SMA | 21 | 48,84 |
| Perguruan Tinggi | 0 | 0 |
| Total | 43 | 100 |

Berdasarkan dengan tabel 4 diketahui Hasil Analisis Deskriptif untuk Kesejahteraan Psikologis yaitu didapatkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang berstatus sebagai kepala keluarga di ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Daerah

Sultan Imanuddin Pangkalan Bun dengan Kesejahteraan Psikologis kategori Sangat Tinggi sebanyak 23 orang atau 53.5%, Kesejahteraan Psikologis kategori Tinggi sebanyak 20 orang atau 46.5%. Kategori Rendah sebanyak 0 orang atau 0%,

Kategori Sangat Rendah sebanyak 0 orang atau 0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada responden yang termasuk kategori Kesejahteraan Psikologis Rendah

dan Sangat Rendah, sebagian besar responden termasuk kategori Sangat Tinggi yaitu sebanyak 23 responden (53,5%).

Tabel 1 Analisis Frekuensi Responden Berdasarkan Status Tingkat Kesejahteraan Psikologis

| Kesejahteraan Psikologis | Frekuensi | Percentase (%) |
|--------------------------|-----------|----------------|
| Sangat Tinggi | 23 | 53,5% |
| Tinggi | 20 | 46,5% |
| Rendah | 0 | 0,0% |
| Sangat Rendah | 0 | 0,0% |
| Total | 43 | 100,0% |

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan 23 pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) (53,49%) memiliki *psychological well-being* dalam kategori sangat tinggi dan 20 penderita GGK (46,51%). Sehingga disimpulkan bahwa terdapat sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang memiliki kesejahteraan psikologis kategori sangat tinggi dengan jumlah 23 responden (53,49%). Nilai rata – rata *Check List psychological well-being* yang paling tinggi didapatkan pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan pada dimensi tujuan hidup. Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain nilai rata-rata yang didapatkan adalah 137 dan pada dimensi tujuan hidup mendapatkan hasil rata – rata dengan jumlah 136,8. Nilai rata – rata yang paling rendah didapatkan pada dimensi kemandirian dan penerimaan diri.

Nilai rata – rata pada dimensi kemandirian yaitu dengan jumlah 111,8 dan nilai rata – rata pada dimensi penerimaan diri yaitu dengan hasil 126,2.

Menurut Penelitian Oretla (2022) *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis merupakan keadaan di mana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti hidup. *psychological well-being* memiliki lima dimensi di antaranya penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, dan kemampuan mengontrol lingkungan (Ryff, 2019). Menurut Ryff dalam Febriani & Harahap (2022) kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama dari kesehatan mental. Aktualisasi diri

digambarkan dengan memiliki perasaan empati dan kasih sayang yang kuat untuk semua manusia dan mampu memiliki cinta yang lebih besar, persahabatan yang lebih dalam, dan identifikasi yang lebih lengkap dengan orang lain. Kehangatan hubungan dengan orang lain dianggap sebagai kriteria kedewasaan. Teori-teori tahap perkembangan orang dewasa juga menekankan pencapaian persatuan yang erat dengan orang lain (keintiman) dan bimbingan serta arahan orang lain. Dengan demikian, pentingnya hubungan positif dengan orang lain berulang kali ditekankan dalam konsep *psychological well-being* ini. Menurut Ryff dalam Febriani & Harahap (2022), mental yang sehat digambarkan dengan sebuah keyakinan yang memberi seseorang perasaan akan adanya tujuan dan makna hidup. Definisi kedewasaan juga menekankan pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup, rasa keteraturan, dan intensionalitas. Teori-teori perkembangan pun mengacu pada berbagai tujuan atau sasaran perubahan dalam kehidupan, seperti menjadi produktif dan kreatif atau mencapai integrasi emosional dalam kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, orang yang memiliki tujuan, niat, dan rasa arah yang semuanya berkontribusi pada perasaan bahwa hidup itu bermakna

termasuk individu yang berfungsi secara positif.

Menurut Ryff dalam Febriani & Harahap (2022), dapat dikatakan seperti regulasi perilaku dari dalam diri individu sendiri dan keputusan pribadi individu. Aktualisasi diri, digambarkan sebagai bentuk fungsi otonom dan resistensi yaitu sebuah sikap untuk berprilaku bertahan, berusaha melawan, menentang terhadap enkulturasikan yaitu proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya. Gambaran lain adalah yang memiliki evaluasi internal, di mana seseorang mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadinya dan tidak mencari persetujuan orang lain. Menurut Ryff dalam Febriani & Harahap (2022), kriteria *psychological well-being* yang paling berulang terlihat adalah rasa penerimaan diri individu. Ini didefinisikan sebagai fitur utama kesehatan mental serta karakteristik aktualisasi diri, fungsi positif yang optimal, dan kematangan individu. Teori rentang hidup juga menekankan pada penerimaan diri di kehidupan masa lalu individu. Dengan demikian, memegang sikap positif terhadap diri sendiri muncul sebagai karakteristik utama dari fungsi psikologis positif.

KESIMPULAN

Menurut peneliti, sebagian besar pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang berstatus sebagai kepala keluarga memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pasien mampu beradaptasi dengan baik terhadap kondisi kesehatan mereka dan mempertahankan kualitas hidup yang baik. Penelitian ini juga menganalisis beberapa dimensi yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Dimensi kemandirian dan penerimaan diri memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa pasien mungkin masih mengalami kesulitan dalam menerima kondisi kesehatan mereka dan merasa kurang mandiri dalam mengambil keputusan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa ketergantungan pada orang lain, stigma sosial, atau perubahan peran dalam keluarga. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi yang lebih spesifik untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian pasien.

SARAN

1. Bagi Institusi

Institusi sebaiknya menyediakan

program konseling dan dukungan psikologis yang fokus pada meningkatkan kemandirian dan penerimaan diri pasien. Program ini bisa mencakup sesi terapi individu dan kelompok yang dirancang untuk membantu pasien menghadapi kesulitan dalam menerima kondisi kesehatan mereka dan meningkatkan rasa percaya diri.

2. Bagi Tempat Penelitian

Meningkatkan fasilitas yang mendukung kesejahteraan psikologis pasien, seperti ruang konseling atau kelompok dukungan, untuk membantu mereka dalam proses adaptasi terhadap kondisi kesehatan mereka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi dimensi kemandirian dan penerimaan diri pasien GGK. Penelitian ini dapat membantu memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada rendahnya skor pada dimensi-dimensi tersebut dengan menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman pasien dalam menghadapi kondisi kesehatan mereka. Wawancara mendalam atau

diskusi kelompok fokus dapat memberikan perspektif tambahan mengenai tantangan yang mereka hadapi.

4. Bagi Pasien

Pasien disarankan untuk terlibat dalam program yang fokus pada peningkatan kemandirian dan penerimaan diri. Menggunakan teknik relaksasi, penetapan tujuan, dan strategi coping yang sehat dapat membantu mereka dalam mengelola perasaan dan meningkatkan rasa percaya diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Ruang Hemodialisa, terimakasih kepada seluruh responden dalam penelitian ini, terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan, terimakasih kepada Civitas Akademika Program Studi S1 Keperawatan STIKes Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amna, Z., Zahara, M., Sari, K., & Sulistyani, A. (2022). Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Penderita Gagal ginjal kronik (GGK) yang Menjalani Tritmen Hemodialisis. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 323–338.
- Arini. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan self disclosure pada individu yang terpapar covid-19 di kecamatan bengkalis. Universitas islam negeri sultan syarif kasim riau.
- Bellasari, D. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Kota Madiun. Stikes Bhakti Husada Muliadu Madiun.
- Fatmawati, Z. I., & MM, W. Q. (2024). The Effect of Spiritual Group Therapy on Reducing Death Anxiety in Patients with Chronic Kidney Failure. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 1101-1108.
- Febriani, R., & Harahap, A. C. P. (2024). Pengaruh Gratitude dan Penerimaan Diri terhadap Psychological Well Being pada Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan. *G-COUNS : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1002–1011.
- Kemenkes. (2023). Data Penyakit Gagal Ginjal Kronis Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Musa, A. S., Elbqowm, O., AlBashtawy, M., Al Qadire, M. I., Suliman, M., Tawalbeh, L. I., Alkhawaldeh, A., &

- Batiha, A. M. (2023). Spiritual Well-being and Quality of Life among Hemodialysis Patients in Jordan: A Cross-Sectional Correlational Study. *Journal of Holistic Nursing*, 41(3), 220-232.
<https://doi.org/10.1177/08980101221083422>.
- Omega, K. D., Putri, K. P. A., Marcory, Y. S., Juhdeliena, & Wikliv, S. (2023). Perbedaan Tekanan Darah Intradialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 4(1), 87–93.
- Putri dkk. (2022). Dialisis peritoneal rawat jalan terus menerus (CAPD). *JMTS: Jurnal Mitra Teknik Sipil*, 5(1),
- SKI, T. P. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta.
- V, D.-D., & A, S. (2022). What is Psychological WellBeing. Really? A Grassroots Approach from the Organizational Sciences. *Journal of Happines Studies*, 13(3), 659–684.
- Van Manen, J. G., Korevaar, J. C., Dekker, F., C., W. R. M., Boeschoten, W., E., Krediet, R. T., NECOSAD, & Group, S. (2021). Changes in Employements status in end-stage renal disease patients during their first year of dialysis. *Peritoneal Dialysis International Journal*, 21(1), 595–601.
- WHO (2020). Riwayat Hipertensi dan Konsumsi Minuman Energi Berhubungan dengan Gagal Ginjal History of Hypertension and Energy Drink Consumption Associated with Renal. 125–135.
- Wiyahya, A., Nugroho, F. A., & Septiwi, C. (2023). Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Prosiding University Research Colloquium*, 1(1), 105–117.